

SALAH WAKTU, SALAH HATI

Maisyara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SALAH WAKTU, SALAH HATI

Maisyara



Salah Waktu, Salah Hati

©2025 Aksara Cita Pustaka

Penulis:

Maisyara

Tata Letak:

Daffa' Putri Dzakiyah Rachma

Editor:

Bidayatul Riskiyah, S.Tr.M.

QRCBN:

62-6094-0361-956

110 hlm.; 14,8 cm x 21 cm



PROPERTY OF

Diterbitkan oleh CV
Aksara Cita Pustaka
aksaracitapustaka@gmail.com
www.aksaracitapustaka.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya mempersembahkan karya ini kepada siapa pun yang pernah merasa tersesat dalam waktu, bingung dengan rasa, dan diam-diam bertanya: "Apakah aku layak dicintai lagi setelah semua luka ini?"

"Salah Waktu, Salah Hati" bukan hanya sekadar kisah dua orang yang saling jatuh cinta — ini adalah cermin dari perjalanan emosional banyak orang di luar sana. Tentang mereka yang mencoba mengobati luka lama, tentang keberanian memulai lagi ketika hati belum sepenuhnya pulih, dan tentang ketulusan mencintai meski tak selalu bisa bersama.

Dalam proses menulis novel ini, saya mendapati bahwa banyak hal dalam hidup tidak datang pada waktu yang kita inginkan. Terkadang, seseorang hadir saat kita belum selesai dengan diri sendiri. Terkadang juga, cinta datang bukan untuk dimiliki, tetapi untuk mengajari kita tentang menerima, tentang melepaskan, dan tentang tumbuh.

Saya menulis ini dengan harapan sederhana: semoga kisah Maya dan Raka bisa menjadi pelukan hangat bagi hati-hati yang lelah, dan menjadi pengingat bahwa tidak apa-apa jika kita belum selesai. Tidak apa-apa jika kita masih belajar. Tidak apa-apa jika akhirnya bukan tentang bersama, tapi tentang

menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua orang yang mendukung perjalanan menulis saya, kepada para pembaca yang telah menyisihkan waktunya untuk menyelami kisah ini, dan kepada setiap rasa yang pernah hadir dalam hidup saya yang telah memberi warna, makna, dan keberanian untuk menuliskannya.

Akhir kata, semoga buku ini menemani hari-hari Anda. Dalam sunyi, dalam tanya, atau dalam langkah pelan yang menuju penerimaan.

Salam hangat dan penuh cinta,
Maisyara



PROPERTY OF

DAFTAR ISI

_Toc201515597Pertemuan Yang Tak Terduga.....	8
Luka yang Tersimpan	12
Saat Masa Lalu Mengetuk Pintu.....	16
Antara Menunggu dan Melepaskan	21
Jarak dan Janji.....	28
Antara Aku, Kamu, dan Jeda	35
Ketika Pulang Tak Lagi Sama	42
Setelah Kita Lepas.....	48
Kita yang Berbeda, Tapi Masih Sama.....	55
Mungkin, Kita Memang Tak di Takdirkan.....	61
Untuk Tetap	61
Diantara yang Datang dan yang Tertinggal.....	67
Pelan Pelan, Aku Belajar Menyambut.....	72
Menyulam Rasa yang Masih Ragu	78
Mungkin Jalan Kita Memang Berputar	84
Untuk Kembali	84
Satu Tatap untuk Segalanya yang	87
Tak Pernah Selesai	87
Jika Aku Datang Lagi, Bukan untuk Mengulang.....	93
Akhirnya Kita Sampai.....	98
Playlist This Era.....	104

Pertemuan Yang Tak Terduga

Senja perlahan menyelimuti kota besar dengan nuansa jingga yang hangat. Lampu-lampu jalan mulai menyala satu per satu, menambah keremangan di sepanjang trotoar yang ramai dilewati orang-orang. Di salah satu sudut yang agak tersembunyi, berdiri sebuah kafe kecil bernama Café Meraki. Tempat ini bukanlah kafe mewah yang menjadi pusat perhatian, namun selalu punya suasana hangat yang nyaman, seperti pelukan di tengah badai kehidupan.

Raka menatap ke luar jendela, matanya kosong dan hati yang penuh dengan kegelisahan. Pria itu baru saja di-PHK dari pekerjaannya sebagai desainer grafis di sebuah perusahaan startup yang tengah meredup. Delapan tahun berjuang, mengejar karier yang katanya akan membawanya ke puncak, ternyata berakhir dengan selembar surat pemutusan hubungan kerja yang dingin dan tanpa rasa.

Raka menyandarkan tubuhnya di kursi sambil meraup napas panjang. Matanya kemudian beralih ke secangkir kopi hitam yang mulai mendingin. Di depannya, laptop dengan layar penuh dokumen dan email yang belum sempat dibalas. Tapi kini semuanya terasa sia-sia.

“*Aku gagal,*” bisiknya dalam hati. “Salah waktu. Salah hati.”

Tiba-tiba pintu kafe terbuka dengan suara gemuruh hujan yang baru saja reda. Seorang wanita melangkah masuk dengan payung merah tua yang meneteskan air ke lantai kayu. Rambutnya yang hitam panjang tampak sedikit berantakan akibat terpaan angin dan hujan. Wajahnya yang cantik tampak lelah, seolah membawa beban yang terlalu berat untuk dipikul sendirian.

Wanita itu duduk di kursi kosong sebelah Raka, dan menarik sebuah buku catatan dari dalam tasnya. Tangannya gemetar saat membuka halaman yang penuh coretan dan tulisan tangan yang tak beraturan.

Maya, namanya. Seorang wanita yang selama tiga tahun terakhir berjuang keras meniti karier sebagai penulis lepas. Namun, tiap kata yang ia tulis selalu gagal membawanya ke puncak mimpi yang selama ini ia impikan. Penolakan demi penolakan membuatnya mulai ragu, dan kepercayaan dirinya perlahan terkikis.

Dia membuka halaman baru dan menulis kalimat singkat

“*Kapan aku bisa benar-benar bahagia?*” Lalu, matanya yang teduh menatap ke arah jendela, ke arah langit yang mulai gelap.

Raka tak bisa mengalihkan pandangannya dari sosok Maya. Ada sesuatu dalam diri wanita itu yang menarik, bukan dari parasnya semata, tapi dari aura kesendirian yang mereka berdua rasakan. Ketika Maya tak sengaja menjatuhkan pulpen di lantai, Raka langsung merunduk dan mengambilnya.

“Ini,” katanya sambil menyerahkan pulpen itu.

“*Terima kasih,*” jawab Maya lirik, sedikit tersenyum. Senyum yang membuat Raka merasa ada sesuatu yang mulai tumbuh di hatinya, walaupun dia tahu, mungkin ini bukan waktu yang tepat.

“*Aku Raka,*” katanya memperkenalkan diri, sambil menutup laptopnya. “*Kamu?*”

“*Maya,*” balas wanita itu.

Percakapan yang awalnya canggung mulai mengalir dengan sendirinya. Mereka bercerita tentang kegagalan dan rasa sakit yang sama-sama mereka alami. Raka menceritakan tentang kehilangan pekerjaan yang tiba-tiba, sedangkan Maya membuka luka lama tentang impian yang belum juga terwujud.

“*Kamu tahu,*” kata Maya sambil menyesap kopi hangatnya,

“kadang aku merasa dunia ini terlalu cepat berubah, tapi aku sendiri malah diam di tempat.” lanjut Maya.

Raka mengangguk. *“Aku juga. Kadang kita hanya butuh seseorang yang mengerti, bukan untuk mengubah keadaan, tapi cukup untuk menemani.”*

Jam-jam berlalu tanpa mereka sadari. Kafe itu semakin sepi, tapi suasana di antara mereka semakin hangat. Entah kenapa, meski pertemuan ini terasa singkat, Raka dan Maya membuka luka lama tentang impian yang belum juga terwujud. Maya merasakan sesuatu yang berbeda. Sebuah harapan kecil yang menyelinap di hati mereka yang terluka.

Namun, di balik semua itu, ada suara hati yang berbisik, bahwa mungkin cinta ini datang di waktu yang salah. Dan salah hati ini bisa jadi ujian terberat dalam perjalanan hidup mereka.

Luka yang Tersimpan

Hujan sore itu turun perlahan, mengaburkan pemandangan jalanan kota yang biasanya ramai. Café Meraki menjadi tempat pelarian bagi mereka yang ingin menghindar dari dinginnya hujan sekaligus hiruk-pikuk dunia luar. Raka dan Maya sudah duduk di sudut kafe, tempat favorit mereka, ditemani secangkir kopi hangat dan aroma roti bakar yang menggoda.

Maya memandangi cangkir kopinya yang mulai dingin. Ada keheningan yang berat di antara mereka. Raka, yang biasanya penuh celoteh, kali ini tampak serius. Ia memandangi Maya dengan tatapan penuh perhatian.

“Kamu kenapa, Maya? Kamu kelihatan nggak seperti biasanya,” kata Raka akhirnya, memecah sunyi..

Maya menghela napas panjang, lalu menatap Raka dengan mata yang samar-samar berkaca-kaca. *“Aku... baru saja putus,”* ucapnya pelan, hampir berbisik.

Raka terdiam sejenak. Ia merasa seperti mendapat pukulan ringan di dada. *“Aku minta maaf. Kalau kamu mau cerita, aku siap dengerin.”*

Maya menunduk, memainkan ujung jilbabnya, lalu mulai bercerita, suara yang pelan dan penuh keraguan.

“Dia dan aku sudah lama bersama, tapi aku merasa dia nggak pernah benar-benar mengerti aku. Selama ini aku berusaha keras buat mempertahankan hubungan ini, tapi aku merasa sendirian... kesepian, meskipun dia ada di sampingku.”

Raka menggenggam tangan Maya tanpa berkata apa-apa, memberikan kehangatan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

“Aku tahu perasaan itu,” Raka akhirnya membuka suara.

“Aku juga lagi di titik terendah. Aku baru kehilangan pekerjaan. Surat PHK itu datang tiba-tiba, membuat aku merasa hilang kendali atas hidupku.” Ujar raka menenangkan.

Maya menatap Raka, seolah ingin memahami semua yang ada di balik kata-katanya. *“Jadi kita sama-sama merasa kehilangan, ya?”*

Raka mengangguk, lalu menatap jauh ke luar jendela kafe yang mulai basah oleh hujan.

“Betul. Tapi aku percaya, dari luka itu kita bisa belajar dan bangkit. Aku nggak mau terus-terusan terpuruk.”

Maya mengusap air matanya yang mulai menetes.

“Tapi aku takut, Raka. Aku takut kalau aku mulai jatuh cinta lagi, di waktu yang salah. Apa kamu nggak takut?”

Raka menatap dalam mata Maya, seolah mencari keberanian bersama. *“Aku juga takut. Tapi aku pikir, kita nggak bisa terus hidup dalam ketakutan. Kalau kita saling jujur dan mendukung, aku yakin kita bisa melewati ini.”*

Maya tersenyum tipis, sedikit terhibur oleh kata-kata Raka. *“Mungkin salah waktu bukan berarti salah hati, ya?”*

Raka mengangguk mantap. *“Mungkin memang begitu.”*

☪ ☪ ☪

Hari-hari berikutnya mereka terus berbagi cerita, tawa, dan keheningan yang penuh makna. Perlahan, luka yang dulu terasa berat mulai terasa lebih ringan, terbantu oleh kehadiran satu sama lain. Namun, di balik kebahagiaan itu, keduanya sadar perjalanan mereka belum selesai.

☪ ☪ ☪

Suatu malam, Raka mengirim pesan kepada Maya.

“Maya, aku pengen bilang sesuatu. Aku nggak tahu ini akan jadi apa, tapi aku ingin kamu tahu aku nggak mau kehilangan kamu lagi.”

“Aku juga merasakan hal yang sama, Raka. Tapi aku masih takut, takut kalau kita cuma pelarian dari luka lama.”
Maya membalas dengan cepat.

Raka membalas, *“Kita nggak harus sempurna, yang penting kita mau mencoba. Bareng-bareng.”*

Maya membaca pesan itu berulang kali, hatinya berdebar. Ia tahu, apa pun yang terjadi, ini adalah awal yang baru sebuah kesempatan untuk belajar mencintai lagi dengan cara yang berbeda.

Malam itu, mereka tidur dengan pikiran yang penuh harapan sekaligus ketakutan. Dua hati yang terluka, perlahan mulai membuka diri untuk menyembuhkan dan merajut masa depan, meski jalan yang akan mereka lalui masih penuh dengan misteri.

Saat Masa Lalu Mengetuk Pintu

Pagi itu, matahari menyapa kota dengan hangat yang jarang muncul beberapa hari terakhir. Langit cerah, daun-daun tampak lebih hijau, seolah dunia pun ingin memberikan harapan baru. Tapi tidak semua yang cerah berarti tanpa awan. Raka berdiri di depan kaca jendela kamarnya, memandangi lalu lintas yang mulai padat. Di tangannya, ponsel yang sejak tadi menampilkan satu notifikasi penting: email dari perusahaan tempat dia melamar. Satu ketukan lagi, ia akan tahu apakah hidupnya berubah atau tidak.

Namun, sebelum ia sempat membukanya, ponselnya bergetar. Nama Maya muncul di layar.

“Pagi, Raka. Hari ini kamu sibuk nggak? Aku pengen cerita sesuatu.” Ucap maya.

“Nggak, aku free. Ketemu di Meraki, jam 11?” Raka tersenyum kecil, membalas cepat.

“Oke. Ada yang harus aku jujur hari ini. Jangan kaget, ya.” Seruan maya.

Raka mengernyit. Kalimat terakhir Maya membuat pikirannya mulai liar. Ada kekhawatiran, tapi juga rasa penasaran.

Café Meraki, 11.10 WIB

Maya datang dengan mengenakan atasan putih sederhana dan celana jeans biru muda. Wajahnya terlihat lelah, namun tetap menyimpan ketenangan yang khas. Raka sudah duduk menunggunya, dua cangkir kopi ada di meja.

“Maaf telat,” ucap Maya sambil menarik kursi.

“Nggak apa-apa. Kamu kelihatan beda hari ini,” ujar Raka.

“Aku habis ketemu seseorang.” Maya tersenyum samar.

“Siapa?” tanya Raka hati-hati.

Maya menunduk sejenak, sebelum akhirnya menjawab, *“Rendi.”*

Deg. Nama itu membuat jantung Raka berdetak lebih cepat. Ia tahu nama itu. Mantan Maya. Orang yang baru saja meninggalkan luka dalam hidup Maya. Orang yang ia pikir sudah tak akan kembali lagi dalam cerita ini.

“Dia datang minta maaf, Raka. Katanya dia salah, dia menyesal, dan dia mau kembali.”

Raka menatap Maya dalam-dalam. Ada badai dalam dadanya yang berusaha ia tenangkan. Ia tak ingin meledak. Tak ingin menunjukkan kekecewaan. Tapi ia juga tak ingin berpura-pura tenang.

“Kamu masih cinta sama dia?” suara Raka nyaris berbisik.

“Aku nggak tahu, Raka. Rasanya seperti dihantam gelombang besar. Dia pernah jadi segalanya buat aku. Tapi setelah semua yang terjadi... aku nggak yakin bisa percaya lagi.” Maya menatap keluar jendela.

“Terus kamu ketemu dia untuk apa?” Raka berusaha menahan emosinya.

“Aku... butuh penutup. Tapi justru dia datang membuka luka lagi.” Maya memejamkan mata. *“Dan yang bikin aku bingung, setelah aku ketemu dia, aku justru makin mikirin kamu.”*

Raka menahan napasnya.

“Aku nggak tahu ini ego atau perasaan. Tapi kamu hadir waktu aku rapuh. Kamu buat aku tenang, buat aku merasa dihargai. Aku takut, aku hanya menambal luka dengan kamu. Tapi semakin aku kenal kamu, aku sadar... aku takut kehilangan kamu.”

Suasana hening. Raka menunduk, memainkan cangkir kopinya.

“Maya, aku nggak mau jadi pelarian,” katanya akhirnya.

“Kalau kamu butuh waktu, ambillah. Tapi jangan jadikan aku tempat berlindung sementara.”

Maya mengangguk. *“Aku ngerti. Dan justru karena itu, aku milih jujur hari ini. Aku nggak mau hubungan kita dimulai dengan bayang-bayang orang lain.”*

Raka menghela napas panjang, lalu mengangguk. *“Terima kasih karena jujur. Aku akan tetap ada di sini, Maya. Tapi aku juga akan menjaga hatiku.”*

PROPERTY OF

๑๓ ๑๓ ๑๓

Malam Hari pukul 20.00 WIB

Maya berjalan menyusuri trotoar, mendengarkan musik dari earphone-nya. Angin malam bertiup pelan. Di pikirannya, wajah Raka dan Rendy muncul silih berganti. Tapi satu hal yang jelas: hanya bersama Raka ia merasa tidak harus menjadi versi palsu dari dirinya.

Sementara itu, di kamarnya, Raka membuka kembali email lamaran yang tadi pagi belum ia sentuh. Dengan jantung yang berdebar, ia mengetuk layar.

“Selamat, Anda diterima sebagai content strategist di LangitBirru Media.”

Raka menatap layar lama-lama. Biasanya kabar ini akan membuatnya melonjak gembira. Tapi malam itu, pikirannya hanya tertuju pada satu hal: Maya.

၁၆ ၁၆ ၁၆

Di dua sudut kota yang berbeda, dua hati terluka sedang berusaha memahami apa arti kata "siap" dalam mencintai.

Apakah siap itu berarti melupakan masa lalu?

Ataukah siap adalah keberanian untuk memilih satu hati, meski waktu tak selalu berpihak?

Mereka belum punya jawabannya.

Tapi mereka tahu, perasaan ini tak lagi bisa diabaikan.